

SERVANTS OF GOD WITH GOOD CHARACTER IN IMPROVING SERVICE

HAMBA TUHAN YANG BERKARAKTER BAIK DALAM PENINGKATAN PELAYANAN

Ricky Donald Montang¹, Richard Reinhard Tanawany², Stefanus Milk³

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

²Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

³Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

Abstract. *Good character is a personality in congregational service, because with good character, the service carried out is responded to by the congregation so that the service runs effectively and has an impact on the growth of the congregation's faith. However, in the GKI Efata Kofalit Congregation, God's servants have not yet manifested the good character as expected. Therefore, research was conducted to determine the character of God's servants in congregational service, the factors that cause the erosion of the character of God's servants and how the church attempts to create good character for God's servants. Using qualitative methods with interview techniques. It is hoped that God's servants will understand good character according to the teachings of the Bible and realize it through living in holiness, love and faithfulness in serving the congregation. The church needs to play a maximum role in developing the character of God's servants, so that in their service God's servants always embody character that is in accordance with God's will.*

Keywords: *Servant of God, good character, congregational service.*

Abstrak. Berkarakter baik adalah kepribadian dalam pelayanan jemaat, karena dengan karakter yang baik maka pelayanan yang dilakukan direspon oleh jemaat sehingga pelayanan berjalan secara efektif dan berdampak terhadap pertumbuhan iman jemaat. Namun di Jemaat GKI Efata Kofalit, hamba Tuhan belum mewujudkan karakter yang baik seperti yang diharapkan. Karenanya, penelitian dilakukan untuk mengetahui karakter hamba Tuhan dalam pelayanan jemaat, faktor yang menyebabkan terkikisnya karakter hamba Tuhan dan bagaimana upaya gereja dalam mewujudkan karakter yang baik bagi hamba Tuhan. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara. Diharapkan hamba Tuhan memahami karakter yang baik menurut ajaran Alkitab dan mewujudkannya melalui hidup dalam kekukudusan, kasih dan kesetiaan dalam pelayanan jemaat. Gereja perlu berperan maksimal dalam pembinaan terhadap karakter hamba Tuhan, agar dalam pelayanan hamba Tuhan selalu mewujudkan karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Kata Kunci: Hamba Tuhan, karakter baik, pelayanan jemaat.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Seorang hamba terpanggil oleh Tuhan untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya, yaitu pemberitaan Injil Yesus Kristus melalui pengajaran Alkitab dan pembinaan rohani

kepada jemaat, dan juga pelayanan secara menyeluruh dengan tujuan terwujudnya pertumbuhan rohani dan kesejahteraan jemaat.

Hamba Tuhan di Gereja Kristen Injili di Tanah Papua adalah Pendeta, Guru Jemaat, Penginjil, Penatua, Syamas dan Pengajar. Sekalipun nama jabatannya bervariasi, tugasnya sama yaitu melayani jemaat dengan kebenaran firman Tuhan, mengajar dan membina jemaat untuk bersekutu dengan Tuhan di dalam iman dan ketaatan. Dan pelayanan di jemaat dipimpin oleh Pendeta, Guru Jemaat atau Penginjil dan dibantu oleh majelis. Dan sekalipun hamba Tuhan memiliki kemampuan di bidang pengetahuan Alkitab, namun tidak memiliki karakter yang baik maka tugas dan pelayanannya mengalami hambatan dan juga kurang direspon oleh jemaat, akhirnya peningkatan pelayanan tidak terwujud seperti yang diharapkan. Karakter yang dimiliki oleh hamba Tuhan mencakup: kesetiaan, rendah hati, jujur, aktif dan kreatif, disiplin, memiliki pengetahuan Alkitab, berkorban, bersabar, menderita bersama jemaat, dan bertanggung jawab melayani jemaat sesuai dengan kehendak Tuhan.

Hamba Tuhan di Jemaat GKI Efata Kofalit telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab pelayanan sesuai ajaran firman Tuhan dan aturan gereja yang berlaku. Namun pelayanan yang diterapkan oleh hamba Tuhan terlihat kurang berjalan efektif dalam hal jemaat kurang merespon hamba Tuhan dan pelayanannya, yaitu jemaat kurang aktif dalam ibadah-ibadah dan juga kurang terlibat dalam kegiatan rohani yang diterapkan oleh hamba Tuhan di lingkungan jemaat. Hal tersebut membuktikan bahwa pelayanan kurang meningkat ke arah yang lebih baik, dikarenakan masih jemaat masih sangat terikat dengan budaya, terpengaruh dengan perkembangan zaman, dan hal yang tidak baik sering ditunjukkan oleh hamba Tuhan yaitu anggota majelis adalah karakter tidak sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Beberapa hamba Tuhan tertentu sering konsumsi minuman keras dan melakukan persinahan atau perselingkungan dengan keluarga lain di lingkungan jemaat, dan perbuatan seperti ini sering-sering terjadi. Dengan jemaat menilai bahwa hal tersebut tidak baik dan tidak pantas dilakukan oleh hamba Tuhan (majelis). Upaya pemimpin gereja bersama tokoh adat dapat menyelesaikan masalah yang ada namun sering terjadi lagi, dan bahkan hamba Tuhan yang berperilaku demikian diskorsing dari pelayanan. Hal tersebutlah yang membuat pelayanan di jemaat sering mengalami hambatan sampai sekarang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana karakter hamba Tuhan dalam pelayanan jemaat? Faktor apa saja yang menyebabkan kurang terwujudnya hamba Tuhan yang berkarakter baik dalam pelayanan jemaat? Bagaimana upaya gereja dalam mewujudkan hamba Tuhan yang berkarakter baik dalam pelayanan jemaat?

Tujuan Penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui karakter hamba Tuhan dalam pelayanan jemaat. 2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kurang terwujudnya hamba Tuhan yang berkarakter baik dalam pelayanan jemaat. 3. Untuk mengetahui bagaimana upaya gereja dalam mewujudkan hamba Tuhan yang berkarakter baik dalam pelayanan jemaat!

KAJIAN TEORI

Pengertian Hamba Tuhan

Istilah “Hamba” dalam Perjanjian Lama memakai istilah Ebed Yahweh sebagai gelar khusus untuk menggambarkan orang-orang yang dipakai Tuhan secara istimewa. Dalam Perjanjian Baru kata hamba dalam bahasa Yunani “Doulos” yang secara harafiah artinya keturunan budak yang tidak mempunyai apa-apa. Menurut tradisi Yahudi, istilah hamba menunjuk kepada budak belian yang telah kehilangan hak hidupnya, ia hidup hanya untuk tuannya. Istilah hamba dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan orang yang mengabdikan atau orang untuk merendahkan diri.

Menurut DR. Petrus Octavianus istilah hamba dalam perspektif iman Kristen, istilah hamba Tuhan bukan hanya terbatas pada pengertian pendeta atau penginjil, tetapi juga meliputi para pemimpin dan pemuka masyarakat bahkan semua umat Kristen secara individu, secara fungsional disebut sebagai hamba Tuhan, artinya pelaksana sabda Tuhan.

Dalam kamus teologi dijelaskan arti hamba sebagai orang awam yang dipilih untuk melayani dalam ibadah dan pengembalaan. Jadi hamba berkaitan dengan orang yang melaksanakan tugas tanpa memperhatikan hak secara pribadi. Hamba melaksanakan tugas yang diberikan dengan tanggung jawab menyelesaikan dan kerelaan tanpa mendapat imbalan atas hasil pekerjaan yang diselesaikan kepada tuannya.¹

Begitu juga dengan istilah Gembala dalam perspektif Alkitab adalah perpanjangan tangan Tuhan untuk menolong dan menuntun jemaat Tuhan ke jalan yang benar. Dalam Bahasa Inggris kata pendeta sangat umum dimengerti sebagai Hamba Tuhan yang harus memiliki rasa peduli, waktu untuk mengasahi, waktu untuk memberi makan, dan mengumpulkan domba. Artinya bahwa tugas dan tanggung jawab seorang hamba Tuhan adalah mutlak dari Tuhan. Memosisikan diri sebagai seorang gembala akan menolong untuk mengerti panggilan yang lebih baik.²

Demikian juga dengan setiap manusia yang meresponi panggilan Tuhan bagi dirinya merupakan hamba dari Tuhan. Hidupnya telah ditebus dengan jalan kematian Yesus Kristus di kayu salib. Yesus Kristus yang menjadi tuan atas kehidupannya. Dibebaskan dari hamba dosa untuk menjadi hamba kebenaran.³

Pengertian karakter

Orang yang perilakunya baik dikatakan berkarakter baik. Hal ini sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter yang dimaknai, sebagai sifat-sifat hakiki seseorang atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat di kenali dalam berbagai situasi atau merupakan trade mark orang, kelompok atau bangsa. Dengan kata lain dalam kebijakan Nasional Pembangunan Bangsa yang karakter diartikan sebagai nilai- nilai

¹ Julianus Zaluchu, “Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya,” *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (2019): 14–15, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i2.109>.

² Yasrin Mesalayuk, “Kajian Teori Tentang Gembalakanlah Domba Allah Menurut 1 Petrus 5 : 1-11 Dan Aplikasinya Bagi Hamba Tuhan” 2, no. 1 (2023): 171.

³ Josina Mariana Riruma, “Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 66, <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.69>.

yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik dalam lingkungan).⁴

Quraish Shihab: Karakter merupakan himpunan pengalaman, pendidikan dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukur yang mewujudkan pemikiran, sikap dan perilaku antara lain akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

HD. Bastaman: Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar, yang menjadi bagian kepribadiannya.

Soemarno Soedarsono: Karakter merupakan nilai-nilai moral yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang mawujud dalam sistem daya dorong/juang, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita.

Dari pernyataan diatas penulis mengambil satu pernyataan bahwa ternyata karakter merupakan gabungan dari pengalaman aktualisasi nilai-nilai yang dalam setiap hidup seseorang yang didapatkan sejak lahir dan dibentuk dalam pertumbuhan akan ilmu pengetahuna serta pengalaman hidup yang akan merubah karakter seseorang yang akan menajadi kebiasaan hidup yang benar.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Dari penyataan diatas maka penulis dapat mengambil pernyataan bahwa karakter ada dalam jiwa setiap orang yang kapan saja dimana saja akan terlihat nyata dalam diri seseorang.⁵

Karakter hamba Tuhan

Berbicara mengenai karakter adalah berbicara tentang tingkah laku seseorang dalam hal bagaimana ia berbuat. Hal ini juga dapat kita bicarakan sebagai suatu hal yang berkaitan erat. Dimana kepemimpinan hamba Tuhan haruslah memiliki karakter yang benar di hadapan Tuhan. Karakter ini ditunjang juga oleh adanya spiritualitas seorang pemimpin Kristen sehingga akan berdampak positif kepada orang lain. Demikian juga dengan faktor penunjang karakter yang lain yakni; moralitas yang baik, kredibilitas, integritas yang tinggi, serta responsibility.⁶

Dalam (I Korintus 13:4-7), kasih itu tidak sekedar berbuat baik terhadap sesama atau mengasihi sesama, tetapi karakter Kristiani itu mulia yang harus menjadi pola hidup dari orang percaya. Hal ini menunjukkan bahwa kasih bukan hanya sekedar berbuat yang baik terhadap sesama atau mengasihi sesama, tetapi kasih merupakan karakter kristiani yang mulia, yang harus menjadi pola hidup dari orang percaya.

⁴ Jean Antoni, Yulian Anouw, and Kristina Heluk, “KEHADIRAN PEMUDA DALAM IBADAH” 1, no. 1 (2023): 67.

⁵ Magdalena Sopacua et al., “PERAN PENTING GURU SEKOLAH MINGGU DALAM PEMBANGUNAN KARAKATER ANAK Pertumbuhan Karakter Anak Karna Dimana Anak Akan Selalu Memperhatikan Sifat Atau” 1, no. 1 (2023): 95.

⁶ Malik, “Integrasi Karakter Hamba Tuhan Kedalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang,” *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 53, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.48>.

Karakter Kristen adalah sikap, perilaku dan kepribadian hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan dalam ajaran Alkitab, itulah karakter Kristen yang mulia. Bila memiliki karakter seperti ini, maka identitas sebagai murid Kristus tidak dapat diragukan lagi. Tetapi sebaliknya, bila menyebut diri sebagai murid Kristus tetapi tidak memiliki karakter yang mulia maka sudah barang tentu diragukan apakah dia adalah murid Kristus. Murid Kristus senantiasa memiliki kelakuan yang seperti Kristus yaitu kelakuan yang selalu dimotivasi atau di dasari oleh kasih. Kasih seharusnya menjadi motivasi dalam kehidupan orang percaya sehingga karakter-karakter yang disebutkan di atas akan nampak jelas dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Hamba Tuhan selaku pemimpin Kristen sebaiknya memiliki karakteristik yang baik, karena jika tanpa karakter yang baik maka tidak dapat memimpin dengan baik dan tidak dapat mencapai tujuan dengan maksimal. Karakteristik yang dapat dimiliki oleh seorang pemimpin adalah rendah hati, berani. Berani disini bukan sembarang berani, berani yang dimaksud adalah berani karena kebenaran dalam arti tidak kompromi dengan kejahatan, korupsi dan lain sebagainya. Kemudian karakter seorang pemimpin adalah menjadi motivator bagi bawahan dan murid-murid mereka.⁸

Hamba Tuhan memiliki kesucian hati. Karena kesucian hati mencakup kesucian pikiran, dan hal ini menandakan suatu perubahan mutlak dalam pikiran seseorang. Orang yang suci hatinya bukanlah orang sempurna tanpa dosa melainkan orang yang pikiran serta keinginannya dikuasai kesucian, dan bukan kekejian. Orang yang suci hatinya adalah orang yang memiliki motivasi yang benar atau murni dihadapan Tuhan dan yang memiliki pikiran yang hanya memikirkan akan hal-hal yang suci, yang diwujudkan dalam perbuatan yang kudus di mata Tuhan. Menurut Sosipater, orang yang suci hatinya adalah orang yang telah dibebaskan dari kutuk dan kuasa dosa oleh kasih Kristus, dan oleh jamahan Roh Kudus merindukan sikap hati yang seperti Allah, yaitu membenci dosa dan menyukai kebenaran. Orang yang memiliki hati yang suci akan melihat Allah. Artinya melihat Allah dengan mata iman dan segala kemuliaan-Nya di sorga nanti. Hati yang suci merupakan karakter yang harus dimiliki oleh warga Kerajaan Allah.⁹

Hamba Tuhan punya teladan yang menyerupai Kristus. William Barclay menjelaskan, "Yesus adalah gembala yang baik. Dia adalah gembala yang bersedia mengorbankan hidup-Nya untuk mencari dan menyelamatkan domba-Nya yang tersesat" (Mat. 18:12; Luk. 15:4). Dengan demikian pengertian gembala dalam Perjanjian Baru dapat disimpulkan, bahwa seorang gembala adalah seorang yang rela berkorban bagi

⁷ Ricky Donald Montang, Kata Kunci, and Murid Kristus, "Murid Kristus Yang Sejati Dan Implikasinya Pada Masa Kini," *NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2023): 124–41.

⁸ Yulian Anouw, Fakultas Teologi, and Universitas Kristen Papua, "Membangun Kepemimpinan Entrepreneurial Sebagai Upaya Keberhasilan Memimpin Building Entrepreneurial Leadership as an Effort to Lead Success" 1, no. 3 (2023): 119–20.

⁹ Ricky Donald Montang, Scivo Watak, and Papua Barat, "CHARACTER OF GOD KINGDOM CITIZENS BASED ON MATTHEW 5 : 1-12 IN THE GKI KASIH PERUMNAS" 1, no. 1 (2016): 16.

domba-dombanya yang berarti segala sesuatu diberikan demi domba-dombanya. Dia bersedia memelihara, mengarahkan dan menuntun domba-dombanya.¹⁰

Oleh karena itu gembala yang baik harus menanamkan jemaatnya semangat dan keharusan mengikut Tuhan. Di dalam mengikut Tuhan dan melayani Tuhan, sangatlah dibutuhkan kesetiaan dan rasa tanggung jawab yang besar. Panggilan Tuhan bagi setiap orang untuk melayani Dia dan sesama adalah panggilan untuk menjadi seorang hamba (pelayan), dan apa yang diharapkan dari seorang gembala atau hamba Tuhan yang diberi kepercayaan oleh Tuhan, ia harus setia dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai gembala yang baik. Roger Robert menyatakan, kepada Tuhan dan kepada orang-orang yang saya layani, saya bertanggung jawab untuk setia melaksanakan kewajiban sebagai pelayan Allah (2 Tim. 4:5), kalau kita setia, Tuhan akan memperlihatkan buah atau hasil dari pelayanan kita, akan tetapi yang perlu diutamakan bukan hasil dari pelayanan kita, melainkan kesetiaan kita dalam melayani Tuhan.¹¹

Ciri-ciri hamba Tuhan yang baik dalam kehidupan dan pelayanan berdasar Yehezkiel 34:12 adalah:

1. Gembala yang baik; memperhatikan domba-dombanya.”
2. Gembala yang baik; mencari, membawa, mengumpulkan dan menyelamatkan domba-dombanya yang sesat.”
3. Gembala yang baik, memberikan pemeliharaan yang sempurna dan sejahtera melimpah.
4. Menjadi Hakim untuk membela dan memisahkan yang baik dan jahat
5. Gembala yang baik memberi makan dan air kepada kawanan dombanya
6. Gembala yang Baik Memiliki Simpati dan Empati Kawanan Dombanya
7. Gembala Yang Baik Rela Berkorban Bagi Kawanan Dombanya
8. Gembala Yang Baik selalu menghimpun Domba-dombanya.
9. Gembala yang Baik selalu mencari Domba dombanya yang hilang
10. Gembala yang Baik Memiliki Ketergantungan Kepada Tuhan Sebagai Gembala Agung.¹²

Peranan hamba Tuhan

Hamba Tuhan terpancang untuk memberitakan firman Tuhan kepada umat manusia untuk bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus. Dengan tujuan tersebut, maka hamba Tuhan berperan maksimal untuk mewujudkan karakter yang baik sebagai hamba yang melayani Tuhan. Mempersatukan jemaat dan hidup bersatu dengan jemaat dalam berbagai keadaan. Melaksanakan tugas pengajaran Alkitab dan pembinaan rohani dalam berbagai program berbasis jemaat. Melaksanakan pelayanan pastoral kepada jemaat secara keseluruhan dan secara khusus pastoral bagi jemaat yang ada dalam pergumulan

¹⁰ Pieter Anggiat Napitupulu Sekolah Tinggi Teologi STAPIN, “Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis,” *Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 146–59.

¹¹ Herlince Rumahorbo, “Keteladanan Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar,” *Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 149.

¹² Richard Ratu and Edison Panjaitan, “Analisis Pemahaman Tentang Aplikasi Ciri-Ciri Gembala Jemaat Berdasarkan Yehezkiel 34: 12 Di Jemaat Toumou Tou Bandung,” *Jurnal Koinonia* 8, no. 1 (2016): 29–33.

tertentu. Mewujudkan perdamaian dalam kehidupan jemaat atas setiap pergumulan atau masalah. Menolong jemaat dalam setiap pergumulan kebutuhan, dan melindungi jemaat dalam setiap keadaan atau masalah urgensi yang dihadapi. Melakukan yang terbaik selayaknya seorang hamba Tuhan dengan meneladani Yesus sebagai gembala yang sungguh baik. peran pelayanan yang maksimal dapat mewujudkan perubahan positif dalam kehidupan berjemaat.

Peranan hamba Tuhan melalui fungsi-fungsi yang berasas pada ajaran Alkitab sebagai berikut:

Sebagai Konselor

Hamba Tuhan tidaklah cukup menjadi pemberita Injil bagi jemaat, melainkan harus bisa menjadi patner atau seorang sahabat yang bisa bersama jemaat untuk menyikapi masalahnya. Hamba Tuhan yang bersikap seperti ini adalah hamba Tuhan yang memahami tugasnya untuk menumbuhkan iman jemaat. Hamba Tuhan yang menumbuhkan iman jemaat dalam bagian ini adalah hamba Tuhan yang tidak membiarkan jemaat untuk dipengaruhi oleh segala bentuk kejahatan untuk melumpuhkan imannya. Pada prinsipnya hamba Tuhan adalah dokter bagi jemaat untuk menyikapi setiap masalah yang ada. Sebab jemaat yang baru menghadapi masalah, akan sangat dipastikan mengalami pergulatan yang sangat besar di dalam dirinya. Larosa mengatakan, ketika seseorang baru mulai melakukan kejahatan atau hal-hal yang salah, maka dapat dipastikan dalam dirinya ada pergumulan yang besar. Namun bila konselor dapat berfungsi dengan baik, maka nilai luhur yang pernah didengarkan dan dihayati oleh jemaat akan mencegah jemaat untuk melakukan kejahatan.

Sebagai Pengkhotbah

Hamba Tuhan juga perlu menjadi pengkhotbah bagi jemaat. Pengkhotbah yang dimaksudkan disini adalah pemberita kebenaran Injil kepada jemaat. Pemberitaan ini dapat terjadi dalam dua dimensi kehidupan pengkhotbah yaitu pada saat hamba Tuhan berdiri di depan jemaat untuk menyatakan isi hati Tuhan kepada jemaat dan pada saat hamba Tuhan berada di tengah-tengah jemaat. Menurut William Evans, telah kita ketahui, bahwa berkhotbah yang benar itu mempunyai dua unsur yang pokok: kebenaran dan kepribadian. Artinya bahwa kebenaran itu harus menjadi inti pemberitaan. Khotbah akan terasa hidup bila jemaat memahami isi pemberitaan Injil yang disampaikan oleh pemberita Injil kepada jemaat. Melalui pemberitaan Injil jemaat diharapkan dapat bertumbuh di dalam iman. Rasul Paulus menyampaikan kepada jemaat di Roma, iman timbul dari pendengaran firman Tuhan (Rm. 10:17).

Sebagai Teladan

Sebagai hamba Tuhan kehidupannya merupakan cermin yang memantulkan prinsip-prinsip ajaran Tuhan yang ingin diikuti pengikut atau jemaatnya, siap menderita artinya menuntut ketekunan, kerendahan hati dan resiko, konsisten antara tindakan dan ajaran firman Tuhan sebagai petunjuk kehidupan orang percaya. Kitab suci menekankan seorang hamba Tuhan harus dipimpin oleh kehidupan pribadinya dan menjadi contoh yang berharga bagi jemaatnya. Paulus tidak pernah berhenti menyerukan hal itu, tanpa sebuah keegoisan, untuk mendorong orang-orang percaya agar mengikuti dia dalam

contoh hidupnya. Paulus menulis kepada jemaat Korintus “Jadilah pengikut sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (I Kor. 11:1). Paulus juga menulis kepada jemaat yang ada di Filipi: “dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang kamu terima, dan apa yang kamu telah dengar dan apa yang kamu lihat padaku lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu (Fil.4:9), di jemaat Tesalonika Paulus juga mengatakan “Kamu adalah saksi demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku diantara kamu yang percaya” (1 Tes. 2:10).

Sebagai Pemimpin

Alkitab mencatat sejumlah gaya kepemimpinan yakni Elia adalah seorang nabi yang sering menyendiri; Petrus berwatak kasar; Yohanes berhati lembut; Paulus adalah pemimpin yang dinamis, bahkan ketika dia dibelenggu dengan rantai kemana-mana. Paulus mempengaruhi orang terutama dengan kata-katanya yang berwibawa, padahal secara fisik ia tidak terlihat perkasa. Mereka adalah pemimpin yang bertindak secara nyata, yang memanfaatkan karunia masing-masing dengan cara yang sangat berlainan.

Hamba Tuhan haruslah memimpin dengan hati, dimana ketika ia berbicara tentang melayani, menuntun, mengarahkan, menantang, dan membantu untuk bertumbuh sudah dibuktikan bahwa orang yang dipimpin tidak dapat digerakkan, dimotivasi oleh sebuah birokrasi atau prosedur sebagaimana teori manajemen. Orang hanya digerakkan oleh visi, nilai-nilai, prinsip-prinsip dan keyakinan tentang diri.

Sebagai Agen Perubahan

Hamba Tuhan yang adalah seorang agen perubahan harus menyadari bahwa semua orang dalam gereja akan jatuh disekitar sebuah spectrum dari yang radikal melalui yang progresif dan konserfatif sampai ke yang tradisionalis pada ekstrim yang lain. Jika seorang hamba Tuhan mengetahui posisi orang-orang yang dihadapi, pengetahuan itu akan membantu dan menentukan pendekatan macan apa yang perlu dilakukan. Ketika seorang agen perubahan sudah tahu bahwa dia sudah memperoleh kepemilikan, sasaran dari pada para anggota, itu berarti seorang agen tersebut sudah mendapatkan lampu hijau untuk maju terus ke depan. Dan jika mereka sudah merasa bahwa mereka bagian dari proses tersebut dan jika mereka sudah sungguh-sungguh menangkap visi itu, maka hamba Tuhan yang adalah agen perubahan tersebut sudah bisa menggerakkan mereka untuk menyumbangkan waktu, tenaga dan biaya untuk perubahan yang dimaksud.¹³

Pertumbuhan Iman Jemaat

Beriman kepada Allah berarti mengamini, bukan hanya dengan akal nya melainkan juga dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya, kepada segala janji Allah yang telah diberikan dengan perantaraan Firman dan Karya-Nya di dalam Kristus.¹⁴

Pertumbuhan rohani adalah perkembangan kehidupan rohani orang percaya secara berkelanjutan dan meningkat ke arah yang benar serta berkualitas, yang dapat dinilai dari

¹³ Arniman Zebua, “Iman Yang Bertumbuh Melalui Keteladanan Hamba Tuhan Iman Yang Bertumbuh Melalui Keteladanan Hamba Tuhan Arniman Zebua,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 45–50.

¹⁴ Riniwati, “Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama,” *STT Simpson Ungaran* 1, no. 1 (2016): 22–23.

karakter hidup. Hal ini ditegaskan Susanto yang mengatakan bahwa pertumbuhan rohani orang percaya merupakan suatu proses yang aktif, dinamis, berkembang sehingga mencapai kesempurnaan Kristus. Pertumbuhan rohani tidak terjadinya begitu saja, tetapi ada faktor yang mendukung pertumbuhan itu, seperti yang diungkapkan oleh Sanders yang mengatakan bahwa orang yang rohani haruslah percaya kepada Tuhan, mengenal Allah, berusaha mencari kehendak Allah, tidak menonjolkan diri sendiri, mencari dan mengikuti cara Allah, suka menaati Allah, didorong oleh kasih Allah dan manusia, serta bergantung kepada Allah.¹⁵

Pertumbuhan rohani adalah perkembangan kehidupan rohani seseorang yang percaya kepada Injil Yesus Kristus yang secara berkelanjutan dan mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dan benar menjadi orang Kristen serta berkualitas yang dapat dinilai dari karakter hidup. Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Telaumbanua yang menyatakan bahwa pertumbuhan rohani orang percaya adalah suatu proses yang aktif, dinamis, berkembang sampai mencapai kesempurnaan di dalam Yesus Kristus. Berikut dijelaskan tentang pertumbuhan rohani secara kualitas dan kuantitas.

Secara Kualitas

Pertumbuhan rohani secara kualitatif menunjukkan hubungan yang baik dengan Allah dan kepada sesama dengan hidup semakin serupa dengan Kristus (Kisah Para Rasul 2:42-43). Ada beberapa poin yang akan dipaparkan terkait pertumbuhan rohani secara kualitatif. Pertama, pertumbuhan rohani secara kualitatif tampak dari keterlibatan jemaat dalam pelayanan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Thompson mengatakan bahwa pembinaan dan latihan rohani serta keterlibatan dalam melayani seperti berdoa dan sharing firman Tuhan yang dimulai di dalam rumah menjadi permulaan akan kehidupan rohani yang bertumbuh.

Kedua, dapat dilihat dalam pemahaman jemaat akan ajaran dan didikan firman Tuhan. Hal ini juga dapat dimengerti seberapa banyak jemaat atau seseorang memahami isi Alkitab. Namun demikian, pengetahuan dan hikmat Alkitab bukan hanya sekedar pemahaman intelektual, tetapi lebih kepada eksperimental dan tindakan. Dengan kata lain, pemahaman dan pengetahuan yang banyak dan mendalam tentang Alkitab akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pembacaan Alkitab secara rutin, mendengar khotbah, membaca buku-buku rohani dan lainnya. Seseorang yang bertumbuh secara rohani ialah seseorang yang memiliki kerinduan yang besar untuk belajar firman Tuhan.

Ketiga, adanya rasa tunduk, patuh, dan hormat kepada pemimpin jemaat atau gembala sidang. Ketundukan dan rasa hormat terhadap seseorang bukanlah sikap menyerah atau pun menarik diri, tetapi sikap tersebut muncul karena ada sikap kerendahan hati, ketaatan dan sukarela. Secara tidak langsung, sikap tunduk dan hormat kepada pemimpin menunjukkan bahwa seseorang memiliki sikap rendah hati dan mau taat, baik kepada Allah maupun kepada sesama (pemimpin).

¹⁵ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 374, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

Keempat, pertumbuhan rohani secara kualitatif juga dapat dilihat berdasarkan pemberian dalam persembahan. Meskipun poin ini cenderung terlihat secara kuantitas, namun penekanan penulis ialah sikap hati yang mendorong jemaat untuk memberi lebih. Memberikan persembahan menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya mendukung pelayanan gereja Tuhan, kesadaran akan kasih kepada Tuhan ketimbang kepada harta, murah hati dan suka memberi. Demikian juga Paulus memuji jemaat Makedonia akan persembahan yang mereka berikan dengan rela hati dan bukan dengan paksaan (2 Kor. 8:1-5).

Secara Kuantitatif

Dasar Alkitab dan rujukan dari pertumbuhan rohani bagian ini ialah Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Widjaja, ada beberapa hal yang terkandung dalam Amanat Agung terkait pertumbuhan rohani jenis ini yaitu pergilah, jadikanlah dan baptislah. Dari rujukan tersebut, penulis melihat setidaknya ada dua ciri-ciri pertumbuhan rohani secara kuantitatif. Pertama, adanya pertumbuhan dari jumlah orang-orang Kristen yang telah mengalami pertobatan individu, baik petobat dari luar agama Kristen maupun di dalam agama Kristen itu sendiri. Simon juga menjelaskan bahwa pertumbuhan rohani juga terjadi dengan adanya gereja-gereja baru yang bertambah. Hal itu terjadi karena adanya sikap taat akan perintah untuk pergi dan baptislah.

Kedua, selain dari adanya petobat-petobat baru maupun jemaat yang dulunya “terhilang” dan ditemukan kembali, pertumbuhan rohani jemaat secara kuantitatif juga terlihat dari adanya jemaat yang memberi diri untuk menjadi pelayanan Tuhan. Hal ini tampak jelas dari pelayanan tokoh-tokoh Alkitab yang memuridkan dan mempersiapkan para muridnya. Salah satu contohnya seperti Yesus yang memuridkan dan mempersiapkan para murid-Nya dan Paulus yang memuridkan Timotius. Praktek tersebut dikenal juga dengan istilah multiplikasi, di mana orang-orang yang telah percaya kemudian dimuridkan untuk dapat memuridkan orang lain sehingga terjadinya pertumbuhan rohani.¹⁶

Dalam Alkitab dijumpai delapan hal berkenaan tingkat pertumbuhan rohani yang sesuai dengan kepenuhan Kristus dalam Efesus 4:13-15 dan Kisah Para Rasul 2:41-47, yaitu: Mencapai kesatuan iman; Memiliki pengetahuan yang benar tentang Kristus; Teguh berpegang kepada kebenaran; Bertumbuh dalam kasih kepada Allah dan sesama; Meningkatkan hubungan dengan Allah; Terjadi kesatuan antar sesama anggota jemaat; Hidup yang memberkati sesama; Berani memikul tanggung jawab dalam pelayanan.¹⁷

Kajian Teologis

Dalam 2 Timotius 2:1-13 rasul Paulus memberikan nasihat mengenai sikap hidup yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan. Nasihat-nasihat Paulus ini sangat relevan bagi para hamba Tuhan masa kini. Tantangan jaman, ajaran-ajaran sesat, godaan dunia,

¹⁶ Yelicia Yelicia and Krido Siswanto, “Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 130–32, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.124>.

¹⁷ Issn Print, “Indonesia Peran Pastoral Konseling Yang Berdampak” 12, no. 1 (2023): 4.

dan keinginan-keinginan daging seringkali menjadi alasan yang membuat seorang hamba Tuhan jatuh sehingga hidupnya tidak menjadi berkat bagi banyak orang. Hal ini jelas menodai pemberitaan Injil yang selama ini ia lakukan. Beberapa sikap yang harus dimiliki hamba Tuhan adalah disiplin, kerja keras dan fokus seperti yang ditunjukkan Paulus melalui gambaran seorang prajurit, olahragawan, dan petani. Sikap lain yang perlu dikembangkan dalam pelayanan adalah terus menerus menguatkan diri dalam segala kondisi serta sabar menanggung penderitaan. Sikap ini bukan muncul karena kondisi dari luar melainkan dimotivasi dari dalam diri, yaitu oleh cinta kepada Allah dan hormat akan panggilan-Nya. Dasar mengembangkan sikap-sikap tersebut adalah karena Yesus telah menyelamatkan dan memanggil, karena Roh Allah diberikan bagi hamba-Nya dan karena firman Tuhan diberikan untuk menuntun para hamba-hamba-Nya.¹⁸

Hamba Tuhan harus menteladani firman Tuhan dalam hidup dan pelayanan sebagai wujud dari murid Kristus. Bergaul dengan Firman Tuhan berarti harus selalu mau melakukan atau menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca, mendengarkan, merenungkan dan menyelidiki Firman Tuhan tanpa disertai melakukan atau menerapkan Firman Tuhan maka semuanya itu akan sia-sia adanya. Melakukan Firman Tuhan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menjadikan seseorang sebagai murid Kristus yang baik. Rick Warren berkata “Tujuan akhir dari semua studi Alkitab bukanlah penafsiran, melainkan aplikasi (penerapan) dalam kehidupan kita, karena Tuhan menghendaki kehidupan kita berubah melalui Firman Tuhan.

Dalam Yakobus 1:22-25, BIS menekankan betapa pentingnya melakukan Firman Allah: “Hendaklah kalian melakukan apa yang dikatakan oleh Allah, jangan hanya mendengarkan saja, sehingga dengan demikian kalian menipu diri sendiri. Orang yang mendengar perkataan Allah, tetapi tidak melakukannya adalah seperti orang yang sedang melihat mukanya yang sebenarnya di depan cermin. Sesudah ia memperhatikannya baik-baik, ia pun pergi dan langsung melupakan bagaimana rupa mukanya itu. Hukum Allah sempurna dan mempunyai kekuatan untuk memerdekakan manusia. Dan orang yang menyelidiki dan memperhatikan baik-baik serta melakukan hukum-hukum itu, dan bukannya mendengar saja lalu melupakannya, orang itu akan diberkati Allah dalam setiap hal yang dilakukannya.

Thomas Watson, seorang penulis dan pendeta kaum Puritan, mengatakan sebagai berikut: Pandanglah bahwa setiap kata ditujukan kepada anda pribadi. Bila ada kata-kata yang berbicara tentang dosa, pikirkanlah demikian: Yang Tuhan maksudkan ialah: dosa saya sendiri.” Bila ada kata-kata yang berbicara mengenai kewajiban, pikirkanlah:”yang dimaksudkan ialah kewajiban saya.” Banyak orang menganggap ayat-ayat yang dibacanya tidak ditujukan bagi dirinya sendiri. Mereka menganggap ayat-ayat itu ditujukan kepada orang-orang yang hidup pada zaman ketika ayat-ayat itu ditulis; tetapi kalau anda mau memanfaatkan ayat-ayat itu, tujukanlah pada diri anda sendiri. Obat tidak akan ada manfaatnya kalau kita tidak menelannya atau tidak memakainya sendiri.

¹⁸ Iva Trifena Mayrina Wokas, “Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 29, <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.40>.

Melakukan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu ciri dari seorang yang bergaul dengan Firman Tuhan. Dan orang yang bergaul dengan Firman Tuhan merupakan indikator dari seorang murid Kristus yang baik.¹⁹

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian selama satu bulan yaitu Juni 2023 mencakup pengamatan awal dan penelitian lapangan setelah seminar proposal. Penelitian dilakukan di Jemaat GKI Efata Kofalit Klasis Sawiat.

Metode Penelitian

Penelitian dengan metode kualitatif. Yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif ialah pengumpulan data pada lapangan, yang menggunakan cara wawancara secara langsung, pengambilan sampel, pengamatan pada subjek penelitian, dan menganalisis data, dengan maksud memperoleh data yang akurat.²⁰ Penelitian kualitatif ini seringkali digunakan sebagai penjelasan tentang perilaku, sikap-sikap atau fenomena tertentu.²¹ Karena proses penelitiannya secara alamiah yaitu berwawancara langsung dengan subjek pemberi data atau responden, dan hasil penelitian dapat dianalisis secara kualitatif.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²² Jemaat GKI Efata Kofalit yang berjumlah 400 diambil sebagai populasi.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti dan di namakan penelitian sampel.²³ Penulis mengambil 30 orang terdiri dari Majelis 6, PKB 6, PW 6, PAM 6, Pengasuh PAR 6, sebagai sampel untuk diwawancarai.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, studi pustaka dan wawancara. Pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.

¹⁹ Ricky Donald Montang, "Pembinaan Tentang Cara Bertekun Dalam Firman," *Solideo: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 165–72.

²⁰ Jhon Philips Ngarbingan and Jean Anthoni, "Jhon Philips Ngarbingan 1 , Jean Anthoni 2 1" 5, no. 1 (2020): 28.

²¹ Sopacua et al., "PERAN PENTING GURU SEKOLAH MINGGU DALAM PEMBANGUNAN KARAKATER ANAK Pertumbuhan Karakter Anak Karna Dimana Anak Akan Selalu Memperhatikan Sifat Atau."

²² Ricky Donald Montang and Rio Ridwan Karo, "Developing of Church Citizens According To Ephesus 4: 11-16 in Improving the Spiritual Quality of Youth in the Gki Pengharapan Kabanolo Pembinaan Warga Gereja Menurut Efesus 4:11-16 Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Pemuda Di Jemaat Gki Pengharapan Kabanolo," *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2020): 181–99.

²³ Rifdah Abadiyah, "Pengaruh Budaya Organisasi, Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Pegawai Bank Di Surabaya," *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)* 2, no. 1 (2016): 58, <https://doi.org/10.21070/jbmp.v2i1.837>.

Wawancara atau tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk memperoleh keterangan.²⁴ Dalam hal ini Penulis lebih awal melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, kemudian mencari dokumen, catatan-catatan atau buku referensi yang berhubungan dengan topik yang diteliti dan juga turun langsung ke lapangan untuk berwawancara dengan sumber pemberi data.

Teknik Analisa Data

Analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.”²⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Melalui wawancara Penulis dengan 30 orang Responden yang merupakan keterwakilan dari Majelis 6 orang, Unsur PKB 6 orang, Unsur PW 6 orang, Unsur PAM 6 orang, dan Unsur PAR 6 orang, sebagaimana nama Responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

1. Responden

Nomor	Nama	Keterangan
1.	Nahum Tidiel	Majelis Jemaat
2.	Yeremias Mlik	
3.	Fredrik Salfle	
4.	Siska Majefat	
5.	Nikolas Tidiel	
6.	Hengky Sadrafle	
7.	Yustus Sagisolo	Persekutuan Kaum Bapak (PKB)
8.	Yonadap Mtrarmian	
9.	Jonni Mlik	
10.	Jonni Tidiel	
11.	Marten Salfle	
12.	Pilemon Mlik	
13.	Beti Tidiel	Persekutuan Wanita (PW)
14.	Martince Mlik	
15.	Dorina Sagisolo	
16.	Dorte Mlik	
17.	Sance Lobat	
18.	Desi Klasman	
19.	Anton Mlik	
20.	Marten Tidiel	

²⁴ Leniwati Leniwati and Yasir Arafat, “Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 1 (2017): 110, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1158>.

²⁵ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 84, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

21.	Leo Mlik	Persekutuan Anak Muda (PAM)
22.	Syors Mlik	
23.	Florice Tidiel	
24.	Delila Mlik	
25.	Novita Mlik	Pengasuh Persekutuan Anak Remaja (PAR)
26.	Yohana Mlik	
27.	Agustina Tidiel	
28.	Aplena Mlik	
29.	Agustina Salfle	
30.	Efa Mlik	

Proses wawancara Penulis dengan para Responden tersebut berdasarkan beberapa pokok pertanyaan yang sesuai dengan variabel topik penelitian. Dalam wawancara Penulis selanjutnya atas pertanyaan tersebut. Jawaban dari Responden itu merupakan hasil yang diperoleh dari proses penelitian, sebagaimana penjelasan hasil wawancara berikut ini.

Hasil Wawancara

Pertanyaan kepada Majelis

a. Bagaimana pemahaman bapak ibu Majelis tentang hamba Tuhan ?

Dari pertanyaan tersebut Responden Majelis yaitu NT, YM, FS, SM, NT, HS, mengatakan bahwa orang yang dipilih dan diutus untuk memberitakan Firman Allah kepada sesama manusia. Dan hamba Tuhan adalah setiap orang Kristen yang punya jabatan sebagai Pendeta, Guru Jemaat, Gembala, Pengajar, Penatua, Syamas dan Badan Pelayanan Unsur-unsur jemaat.²⁶

b. Bagaimana pemahaman bapak ibu Majelis tentang karakter hamba Tuhan ?

Dari pertanyaan tersebut, Responden FS, SM, NT, HS, YM, NT, punya pendapat yang sama bahwa seorang yang dipanggil dan diutus Tuhan untuk memberitakan firman Allah melalui program pelayanan yang ada di jemaat atau di mana saja pelayanan dilakukan. Maka sebagai hamba yang diutus haruslah tunduk pada perintah tuannya, sebagai hamba Tuhan yaitu Pendeta, Guru Jemaat dan lainnya haruslah tunduk pada perintah Tuhan yang mengutusnyanya melauai iman dan praktek kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.²⁷

c. Bagaimana hamba Tuhan yang berkarakter baik dalam pelayanan ?

Dari pertanyaan yang diajukan ini Responden HS, YM, NT, FS, SM, NT, punya pandangan yang sama bahwa hamba Tuhan sebagai pribadi yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan yaitu beriman dan mentaati firman Tuhan. Dimana hamba Tuhan harus punya perilaku yang baik dalam perkataan dan perbuatan dalam kehidupan keluarga, jemaat dan masyarakat. Hamba Tuhan harus setia melayani, hidup kudus, rendah diri, disiplin dan konsektuan dalam pelayanan, bijaksana dalam pengambilan keputusan, selalu memperhatikan dan menolong jemaat dalam segala situasi yang dihadapi. Dalam hal tersebut hamba Tuhan harus menjadi panutan dan teladan bagi keluarga, jemaat dan semua orang.²⁸

²⁶ Hasil wawancara dengan NT, YM, FS, SM, NT, HS: Tanggal 12 Juni 2023

²⁷ Hasil wawanara dengan FS, SM, NT, HS, YM, NT: Tanggal 12 Juni 2023.

²⁸ Hasil wawancara dengan HS, YM, NT, FS, SM, NT: Tanggal 15 Juni 2023

d. Apakah bapak ibu Majelis sebagai hamba Tuhan sudah mewujudkan karakter yang baik dalam pelayanan ?

Dari pertanyaan tersebut, Responden HS, YM, NT, FS, mengatakan bahwa setiap kami hamba-hamba Tuhan telah mewujudkan karakter yang baik dalam pelayanan, yaitu sikap dan perbuatan kami dalam pelayanan melalui kesetiaan, kerendahan diri, tanggung jawab pelayanan, memperhatikan dan menolong warga jemaat dalam keadaan-keadaan tertentu. Dari karakter kami selaku hamba Tuhan, disadari sungguh bahwa kami masih banyak kekurangan dari sisi karakter setiap pribadi kami dalam pelayanan. Dilanjutkan SM, NT, bahwa dari kekurangan karakter kami, hal yang kurang berkenan bagi kami hamba Tuhan dalam pelayanan adalah masih dijumpai pelanggaran moral yang dilakukan oleh hamba Tuha tertentu yaitu perzinahan dengan keluarga Kristen yang lain, dan hal tersebut membuat pandangan yang kurang baik dari jemaat kepada kami hamba Tuhan, bahkan berpengaruh terhadap respon jemaat yang berkurang kepada pelayanan yang kami terapkan, secara kurang respon terhadap pelayanan dari hamba Tuhan pernah berada dalam masalah pelanggaran moral itu.²⁹

Pertanyaan kepada Jemaat

e. Apa pemahaman saudara-saudari jemaat tentang hamba Tuhan?

Dari pertanyaan tersebut, Responden PKB yaitu YS, YM, JM, JT, MS, PM, punya pandangan yang sama bahwa hamba Tuhan adalah orang yang dipanggil Tuhan untuk memberitakan firman Tuhan kepada semua orang atau sesama yang lain. Dan hamba Tuhan itu adalah Pendeta, Guru Jemaat, Penatua dan Syamas. Tugas dan tanggung jawab yang mereka lakukan adalah memimpin dan melayani jemaat dengan firman Tuhan dan juga dengan sejumlah program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan hidup jemaat.³⁰ Ditambahkan oleh JT, MS, PM, bahwa sebutan hamba Tuhan melibatkan semua orang Kristen secara khusus Badan Pelayan Unsur-unsur PKB, PW, PAM dan PAR.³¹

f. Apakah hamba Tuhan di jemaat saudara sudah mewujudkan karakter yang baik dalam pelayanan jemaat?

Dari pertanyaan yang diajukan ini, Responden PW yaitu BT, MM, DS, DM, SL, DK, punya pandangan sama bahwa pada dasarnya hamba Tuhan di jemaat kami punya karakter yang baik dalam pelayanan, yaitu melalui kesetiaan mereka dalam pelayanan, memperhatikan dan menolong jemaat dalam setiap keadaan. Tetapi juga ada karakter yang kurang baik dari hamba Tuhan yang sering nampak melalui sikap dan perkataan yang kurang etis dalam hal menyinggung warga jemaat dalam di tengah-tengah jalannya pelayanan ibadah, dan juga karakter dalam pelayanan jemaat secara umum nampak tetapi ketika kembali ke keluarga sering mewujudkan karakter yang kurang terhadap keluarga sendiri dan juga terhadap keluarga tetangga.³² Ditambahkan oleh MM, DS, DM, bahwa ada hamba Tuhan yang kurang baik yaitu perbuatan tidak bermoral pernah dilakukan oleh hamba Tuhan yaitu perbuatan zinah dengan keluarga Kristen yang lain di lingkungan

²⁹ Hasil wawancara dengan HS, YM, NT, FS, SM, NT: Tanggal 15 Juni 2023.

³⁰ Hasil wawancara dengan YS, YM, JM, JT, MS, PM: Tanggal 15 Juni 2023.

³¹ Hasil wawancara dengan JT, MS, PM: Tanggal 15 Juni 2023.

³² Hasil wawancara dengan BT, MM, DS, DM, SL, DK: 16 Juni 2023.

jemaat itu sendiri, sehingga menjadi faktor yang mempengaruhi respon warga jemaat terhadap pelayanan yang diterapkan oleh hamba Tuhan, secara khusus hamba Tuhan yang bersangkutan.³³

g. Apakah saudara-saudari jumpai hamba Tuhan yang berkarakter kurang baik masih aktif dalam tugas pelayanan Jemaat?

Dari pertanyaan yang diajukan ini, Responden PAM yaitu AM, MT, LM, SM, FT, DM, punya pandangan yang sama bahwa semua hamba Tuhan masih aktif dalam pelayanan, secara khusus hamba Tuhan yang berkarakter kurang baik atau kurang berkenan dalam hal perbuatan zinah masih saja aktif dalam pelayanan olehnya berpengaruh terhadap jemaat kurang merespon pelayanan yang dilakukan oleh hamba yang bersangkutan. Memang persoalan pribadinya telah terselesaikan secara adat namun masih tetap dipandang kurang berkenan dihadapan jemaat.³⁴

h. Pernahkah ada upaya pembinaan gereja terhadap karakter hamba Tuhan? Serta sanksi yang tegas terhadap hamba Tuhan yang berkarakter kurang bermoral?

Dari pertanyaan tersebut, Responden Pengasuh PAR yaitu NM, YM, AT, AM, AS, EM, punya pendapat yang sama bahwa pembinaan secara umum dari gereja dalam hal ini Komisi Pembinaan Klasis pernah melakukan pembinaan kepada Majelis melalui Temu Raya Majelis Se-Klasis Sawiat dan pembinaan khusus di jemaat hanya pada moment baptis, sidi, Nikah, sakramen perjamuan kudus. Pembinaan masih kurang tentang karakter hamba Tuhan dalam pelayanan, termasuk karakter hamba Tuhan tertentu yang menyeleweng dari firman Tuhan dan aturan gereja. Dan juga kurang diterapkannya saksi gereja yang tegas tentang hamba Tuhan yang berkarakter di luar firman Tuhan dan aturan gereja.³⁵

Analisi Data Lapangan

Perlu diketahui bahwa Jemaat GKI Efata Kofalit adalah salah satu jemaat dari sejumlah jemaat di lingkungan Klasis GKI Sawiat. Jemaat Efata Kofalit berdiri pada tanggal 14 Maret Tahun 1979. Sejak itulah Jemaat tersebut melaksanakan tugas pelayanan sampai sekarang dengan menjangkau jumlah warga jemaat yang terdiri dari 39 Kepala Keluarga, 400 Jiwa yang terbagi dalam Empat Unsur yaitu PKB 28 orang, PW 31 orang, PAM 50 orang, PAR 65 orang, yang dipimpin oleh 1 orang Guru Jemaat selaku Ketua Jemaat, 5 orang Penatua, 6 orang Syamas (jumlah 11 orang Majelis Jemaat) sedang aktif.

Program pelayanan yang diterapkan selama ini adalah pelayanan ibadah-ibadah, pengajaran katekisasi, pelayanan pastoral kepada warga yang persiapan baptis, sidi, nikah dan perjamuan kudus, pelayanan diakonia kepada janda, duda dan yatim-piatu, dan juga pembinaan rohani lainnya yang berhubungan dengan perayaan Hari Besar Gerejawi. Dan pelayanan yang dilakukan ini mengacu pada hasil Sidang Jemaat. Dari pelayanan yang diterapkan dapat berdampak terhadap pertumbuhan iman jemaat melalui kehadiran dalam

³³ Hasil wawancara dengan MM, DS, DM: Tanggal 16 Juni 2023.

³⁴ Hasil wawancara dengan AM, MT, LM, SM, FT, DM: 16 Juni 2023.

³⁵ Hasil wawancara dengan NM, YM, AT, AM, AS, EM: 17 Juni 2023.

ibadah, kesadaran memberikan persembahan, saling memperhatikan dan menolong, semangat terlibat dalam kegiatan pelayanan baik pelayanan secara fisik dan non fisik. Kendatipun demikian, masih dijumpai kelemahan rohani dalam kehidupan beberapa anggota jemaat yaitu kurang setia beribadah dan juga kurang terlibat dalam kegiatan pelayanan lainnya. Lebih-lebih lagi karakter yang kurang baik dapat dijumpai pada majelis tertentu yaitu melakukan perbuatan zina dengan keluarga Kristen yang lain, tapi majelis itu masih saja terlibat dalam pelayanan, dan karakter tersebut cukup berdampak terhadap respon jemaat terhadap pelayanan.

Kehidupan jemaat di bidang pendidikan terdiri dari jenjang Sarjana 20 orang, SMA 19 orang, SMP 10 orang, SD 31 orang, dan 320 warga jemaat tidak atau belum berpendidikan. Kehidupan jemaat di bidang ekonomi, rata-rata warga jemaat berprofesi sebagai petani, peternak hewan, pegawai negeri, pegawai swasta, dan pengusaha kayu. Dari pekerjaan profesi yang ada maka kehidupan ekonomi jemaat cukup baik, olehnya jemaat atau keluarga Kristen bisa dapat menyekolahkan anak-anak mereka. Di bidang budaya, warga jemaat mayoritas suku teminabuan yang punya satu adat-istadat dan juga satu bahasa. Hanya warga jemaat tertentu yang suku dan budaya luar yang kawin masuk dan para petugas yaitu guru dan kesehatan. Dari sisi kebudayaan setempat juga berpengaruh terhadap karakter warga jemaat dan hamba Tuhan, misalnya seorang yang berpengaruh di lingkungan setempat bisa beristri lebih dari satu dan sebagainya. Apalagi tingkat pendidikan jemaat yang masih rendah mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan firman Tuhan yaitu beristri lebih dari satu, berzina dengan keluarga yang lain, misalnya tindakan zina yang telah dilakukan oleh seorang hamba Tuhan atau majelis.

Gereja dalam hal ini para hamba Tuhan setempat telah melakukan pengajaran dan pembinaan rohani bagi jemaat secara keseluruhan, tetapi juga pembinaan rohani bagi hamba Tuhan tertentu yang telah terlibat dalam perbuatan tidak bermoral, namun upaya yang dilakukan oleh gereja masih kurang membuahkan hasil, dalam hal ini perbuatan buruk itu sering terjadi. Secara kenyataan, gereja memang efektif dalam pembinaan rohani bagi warga jemaat yang punya anak baptis, sidi, nikah dan perjamuan kudus yang sering dilakukan oleh majelis bersama hamba Tuhan atau Pendeta yang bertugas melayani. Sedangkan pembinaan atau pastoral khusus bagi hamba Tuhan yang karakter kurang baik terlihat masih kurang terwujud. Semestinya karakter hamba Tuhan di jemaat harus dan terus dikontrol oleh para pemimpin gereja aras Klasis, karena karakter hamba Tuhan itu menjadi tolok ukur dalam keberhasilan pelayanan.

Refleksi Teologis

Bertolak dari hasil penelitian dan analisis data di atas maka hamba Tuhan yang telah dipanggil dan diutus oleh Allah untuk melaksanakan tugas mulia yaitu memberitakan firman Allah kepada umat, haruslah keberadaan dan peranannya berada dalam kehendak Tuhan berdasarkan ajaran Alkitab. olehnya hamba Tuhan harus memahami dan memaknai karakter dirinya berdasarkan **1 Timotius 3:1-7** sebagai berikut:

1. Menjadi hamba Tuhan berarti menginginkan pekerjaan yang indah dari Tuhan.
2. Menjadi seorang hamba Tuhan yang hidup kudus dalam segala aspek kehidupan.

3. Menjadi hamba Tuhan yang rendah diri dan tidak sombong melalui sikap, tutur kata dan tindakan.
4. Menjadi hamba Tuhan yang peramah, pendamai, bukan hamba uang.
5. Menjadi pribadi yang baik dalam keluarga dan jemaat, juga mempunyai nama baik di luar jemaat.

Hamba Tuhan dipanggil oleh Allah dan dijadikannya sebagai hamba untuk melayani Allah. Seorang hamba harus mewujudkan hidupnya sesuai dengan keinginan Tuhan yaitu hidup kudus, melayani dengan kasih, dan berteladan dalam kehidupan keluarga dan jemaat, juga teladan di luar jemaat. Dengannya maka dapat menjadi hamba yang diberkati Tuhan.

Hamba Tuhan berkarakter baik dalam segala tugas dan tanggung jawab pelayanan. Setiap pengajaran yang disampaikan haruslah merubah kehidupan orang yang mendengarkannya demi keselamatan didalam Yesus Kristus. Karena itu tindakan pelayanan Gereja didasari dengan keteladanan yang dapat mempengaruhi perhatian umat untuk mendengar serta mentaati pengajaran yang disampaikan. Hal tersebutlah yang dikehendaki Tuhan secara khusus para hamba Tuhan, sebagaimana B. D. Baltruff mengatakan bahwa pribadi yang dikehendaki Tuhan adalah pribadi yang menjalani kehidupan dan pekerjaan pelayanan sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu pribadi yang beriman, taat akan Firman, perilaku yang baik dan bertanggung jawab dalam pekerjaan Tuhan. Dan juga Peter Wongso mengatakan bahwa komitmen dari seorang penggembala ialah melakukan pekerjaan pelayanannya sesuai dengan kehendak Tuhan, dan tujuan terbesar dari apa yang dikehendaki Tuhan adalah meninnggikan Yesus dan menyelamatkan jiwa.³⁶

Dengan demikian maka karakteristik yang baik harus dimiliki oleh setiap pribadi-pribadi pemimpin Kristen masa kini yang berperan sebagai hamba Tuhan yang melayani jemaat, yaitu mempertahankan karakter yang baik sebagai seorang pemimpin yang percaya Yesus Tuhan, dengan kualifikasi sebagai hamba rendah hati, menganggap orang lain lebih baik, menghargai dan mempromosi serta memberi nilai tambah kepada orang lain yang bekerja sama dengannya untuk mewujudkan kemuliaan Tuhan.³⁷

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian keseluruhan isi Tugas Akhir ini maka diberikan beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diketahui adanya karakter hamba Tuhan dalam pelayanan di Jemaat GKI Efata Kofalit adalah:

³⁶ Ricky Donald Montang and Welem Kabag, "Pengaruh Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Pelayanan Jemaat," *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 2 (2021): 426–27, <https://doi.org/10.56942/ejit.v6i2.28>.

³⁷ Anouw, Teologi, and Papua, "Membangun Kepemimpinan Entrepreneurial Sebagai Upaya Keberhasilan Memimpin Building Entrepreneurial Leadership as an Effort to Lead Success."

- a. Hamba Tuhan telah mewujudkan karakter yang baik dalam pelayanan.
- b. Masih ada hamba Tuhan (Majelis) tertentu yang berkarakter kurang baik.
2. Dan juga beberapa faktor yang menyebabkan kurang terwujudnya hamba Tuhan yang berkarakter baik dalam pelayanan jemaat adalah:
 - a. Kurangnya tingkat pemahaman tentang karakter yang baik bagi hamba Tuhan.
 - b. Kurangnya pembinaan gereja secara khusus terhadap Majelis tertentu yang berkarakter kurang baik.
 - c. Budaya setempat turut mempengaruhi penyelewengan karakter hamba Tuhan, dalam hal ini hamba Tuhan tertentu yang berbuat zinah hanya diselesaikan secara adat dan dianggap masalah sudah selesai.
3. Upaya gereja dalam mewujudkan hamba Tuhan yang berkarakter baik dalam pelayanan jemaat adalah:
 1. Gereja telah berperan dalam melakukan pelayanan, pengajaran dan pembinaan rohani secara umum kepada hamba Tuhan sesuai dengan program pembinaan yang telah ditetapkan di jemaat yaitu pembinaan dan pelayanan pastoral kepada keluarga yang ananknya dibaptis, Sidih, Nikah dan perjamuan Kudus, pemilihan anggota Majelis, dan program pembinaan rohani lainnya.
 2. Disisi lain gereja masih kurang memberikan pembinaan secara khusus bagi hamba Tuhan yang berkarakter kurang baik dalam hal perbuatan zinah, dan juga kurang tegasnya gereja dalam memberika sanksi tegas kepada hamba Tuhan tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka disarankan beberapa pokok adalah:

1. Hamba Tuhan perlu mewujudkan karakter yang baik dalam pelayanan, yaitu karakter yang sungguh baik berdasarkan ajaran Alkitab (1 Timotius 3:1-7). Sebab karakter merupakan tolak ukur bagi kepribadian hamba Tuhan yang berkenan dihadapan Tuhan dan juga sebagai tolak ukur bagi keberhasilan dalam pelayanan. Jika karakter hamba Tuhan baik maka pelayanan yang diterapkan dapat diterima dengan baik oleh jemaat sebagai wujud pertumbuhan iman.
2. Perlu Hamba Tuhan memahami karakter menurut ajaran Alkitab, sebab karakter yang baik itulah yang diberkati Tuhan dan menjadi berkat dalam pelayanan jemaat. Dan sekalipun ada kebiasaan budaya setempat, seorang hamba Tuhan harus kokoh dalam mewujudkan karakter dirinya sebagai hamba Tuhan.
3. Gereja perlu berperan secara maksimal dalam pelayanan, pengajaran dan pembinaan rohani berbasis karakter hamba Tuhan yang telah ditetapkan dalam Sidang Jemaat yang merupakan jabaran dari Sidang Klasis dan Sinode. Secara khusus gereja memaksimalkan pembinaan terhadap hamba Tuhan yang berkarakter kurang baik dalam hal perbuatan tidak bermoral berupa perzinahan dan perbuatan lainnya yang bertentangan dengan ajaran Alkitab dan aturan gereja, dengan memberikan sanksi gereja secara tegas kepada hamba Tuhan itu sehingga tidak mengulangi perbuatannya lagi dan juga menjadi perhatian bagi hamba Tuhan yang lainnya. Sehingga dalam kehidupan berjemaat selalu dijumpai hamba Tuhan yang

berkarakter baik dalam pelayanan jemaat, dan respon baik dari jemaat terhadap pelayanan yang diterapkan oleh hamba Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Abadiyah, Rifdah. "Pengaruh Budaya Organisasi, Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Pegawai Bank Di Surabaya." *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)* 2, no. 1 (2016): 58. <https://doi.org/10.21070/jbmp.v2i1.837>.
- Anggiat Napitupulu Sekolah Tinggi Teologi STAPIN, Pieter. "Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis." *Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 146–59.
- Anouw, Yulian, Fakultas Teologi, and Universitas Kristen Papua. "Membangun Kepemimpinan Entrepreneurial Sebagai Upaya Keberhasilan Memimpin Building Entrepreneurial Leadership as an Effort to Lead Success" 1, no. 3 (2023): 119–20.
- Antoni, Jean, Yulian Anouw, and Kristina Heluk. "KEHADIRAN PEMUDA DALAM IBADAH" 1, no. 1 (2023): 67.
- Leniwati, Leniwati, and Yasir Arafat. "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 1 (2017): 110. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1158>.
- Malik. "Integrasi Karakter Hamba Tuhan Kedalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang." *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 53. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.48>.
- Mesalayuk, Yasrin. "Kajian Teori Tentang Gembalakanlah Domba Allah Menurut 1 Petrus 5 : 1- 11 Dan Aplikasinya Bagi Hamba Tuhan" 2, no. 1 (2023): 171.
- Montang, Ricky Donald. "Pembinaan Tentang Cara Bertekun Dalam Firman." *Solideo: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 165–72. <https://doi.org/10.56942/js.v1i3.146>
- Montang, Ricky Donald, and Welem Kabag. "Pengaruh Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Pelayanan Jemaat." *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 2 (2021): 426–27. <https://doi.org/10.56942/ejit.v6i2.28>.
- Montang, Ricky Donald, and Rio Ridwan Karo. "Developing of Church Citizens According To Ephesus 4: 11-16 in Improving the Spiritual Quality of Youth in the Gki Pengharapan Kabanolo Pembinaan Warga Gereja Menurut Efesus 4:11-16 Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Pemuda Di Jemaat Gki Pengharapan Kabanolo." *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2020): 181–99.
- Montang, Ricky Donald, Kata Kunci, and Murid Kristus. "Murid Kristus Yang Sejati Dan Implikasinya Pada Masa Kini." *NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2023): 124–41.
- Montang, Ricky Donald, Scivo Watak, and Papua Barat. "CHARACTER OF GOD KINGDOM CITIZENS BASED ON MATTHEW 5 : 1-12 IN THE GKI KASIH PERUMNAS" 1, no. 1 (2016): 16.

- Ngarbingan, Jhon Philips, and Jean Anthoni. "Jhon Philips Ngarbingan 1 , Jean Anthoni 2 1" 5, no. 1 (2020): 28.
- Print, Issn. "Indonesia Peran Pastoral Konseling Yang Berdampak" 12, no. 1 (2023): 4.
- Ratu, Richard, and Edison Panjaitan. "Analisis Pemahaman Tentang Aplikasi Ciri-Ciri Gembala Jemaat Berdasarkan Yehezkiel 34: 12 Di Jemaat Toumou Tou Bandung." *Jurnal Koinonia* 8, no. 1 (2016): 29–33.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 84. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Riniwati. "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama." *STT Simpson Ungaran* 1, no. 1 (2016): 22–23.
- Riruma, Josina Mariana. "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 66. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.69>.
- Rumahorbo, Herlince. "Keteladanan Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar." *Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 149.
- Sopacua, Magdalena, Ricky Donald Montang, Fakultas Teologi, Program Studi, Pendidikan Agama, Kristen Universitas, Kristen Papua, et al. "PERAN PENTING GURU SEKOLAH MINGGU DALAM PEMBANGUNAN KARAKATER ANAK Pertumbuhan Karakter Anak Karna Dimana Anak Akan Selalu Memperhatikan Sifat Atau" 1, no. 1 (2023): 95.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 374. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.
- Wokas, Iva Trifena Mayrina. "Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 29. <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.40>.
- Yelicia, Yelicia, and Krido Siswanto. "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 130–32. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.124>.
- Zaluchu, Julianus. "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya." *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (2019): 14–15. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i2.109>.
- Zebua, Arniman. "Iman Yang Bertumbuh Melalui Keteladanan Hamba Tuhan Iman Yang Bertumbuh Melalui Keteladanan Hamba Tuhan Arniman Zebua." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 45–50.